CREATIVE: Jurnal Pengabdian Masyarakat
ISSN 3123-5204 (online)
Vol. 1 No. 4 Hal. 1101-1112
https://ejournal.scmdigi.id/index.php/creative

Merangkai kata dan menumbuhkan literasi: optimalisasi metode SAS dalam pembelajaran membaca permulaan di madrasah ibtidaiyah

Mutmainnah*, Alisyah Pitri, Pini Susanti, Triyana Wulandari, Nilfatri, Khusnul Yatima
Institut Al-Mujaddid Sabak, Jambi, Indonesia
*Author korespondensi: mmut53786@gmail.com
DOI: https://doi.org/10.65881/creative.v1i4.230

INFO ARTIKEL

History:
Submit: 07-10-2026
Revisi: 12-10-2026
Diterima: 13-10-2026
Terbit: 18-10-2026

Kata kunci:
metode sas;
membaca permulaan;
literasi dasar;
pendampingan pembelajaran;
madrasah ibtidaiyah.

ABSTRAK

Tujuan: untuk mengoptimalkan metode SAS untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa kelas II di MIN 2 Tanjung Jabung Timur.
Metode: menggunakan pendekatan partisipatif melalui persiapan, pendampingan pembelajaran SAS berbantuan media konkret, evaluasi, dan tindak lanjut.
Hasil: penerapan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) memberikan alternatif pembelajaran membaca permulaan yang lebih terstruktur, interaktif, dan melibatkan siswa secara aktif. Penggunaan media konkret membantu siswa memahami hubungan antara kalimat, kata, suku kata, dan huruf, sedangkan pendampingan guru mendukung penyesuaian pembelajaran terhadap keragaman kemampuan membaca siswa. Kegiatan ini juga memberikan kontribusi praktis dalam memperkaya strategi pembelajaran dan mendukung penguatan literasi dasar di madrasah ibtidaiyah.
Kesimpulan: kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa metode SAS berpotensi mendukung pembelajaran membaca permulaan yang lebih terstruktur dan interaktif serta memperkuat literasi dasar siswa melalui pendampingan guru dan penggunaan media konkret.
Kontribusi: memperkaya strategi pembelajaran membaca permulaan, meningkatkan keterlibatan siswa, dan mendukung penguatan literasi dasar di madrasah ibtidaiyah.

Artikel akses terbuka di bawah lisensi CC–BY-SA.

Pendahuluan

Membaca merupakan keterampilan dasar berbahasa yang memiliki peran penting dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran dan pengembangan literasi peserta didik sejak jenjang pendidikan dasar (Rahayu et al., 2025). Melalui kegiatan membaca, siswa

dapat memperoleh informasi, memahami pesan tertulis, memperluas pengetahuan, serta mengembangkan kemampuan belajar secara mandiri (Syajida et al., 2024). Oleh karena itu, keterampilan membaca permulaan perlu diperkuat melalui pembelajaran yang terarah, bertahap, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak (Fahmiyah et al., 2025). Membaca permulaan tidak hanya mencakup kemampuan mengenali huruf, tetapi juga melibatkan keterampilan menghubungkan lambang huruf dengan bunyi, menggabungkan huruf menjadi suku kata, menyusun suku kata menjadi kata, serta membaca kalimat sederhana secara utuh (Riska, 2024). Dalam konteks madrasah ibtidaiyah, penguatan keterampilan tersebut menjadi bagian penting dari upaya menumbuhkan budaya literasi sejak dini. Helwah et al. (2023) menjelaskan relevansi metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) sebagai salah satu alternatif pembelajaran untuk membantu guru meningkatkan kemampuan membaca peserta didik di kelas pemula madrasah ibtidaiyah. Dengan demikian, diperlukan upaya pendampingan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pengenalan huruf, tetapi juga membantu siswa memahami hubungan antara bagian-bagian bahasa dan membentuknya kembali menjadi satuan yang bermakna.

Permasalahan membaca permulaan menjadi salah satu aspek yang perlu mendapat perhatian dalam pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 Tanjung Jabung Timur, khususnya pada siswa kelas II. Berdasarkan kondisi awal yang menjadi latar belakang kegiatan, kemampuan membaca siswa menunjukkan keragaman. Sebagian siswa telah mampu membaca kata dan kalimat sederhana, sedangkan sebagian lainnya masih membutuhkan bimbingan dalam mengenali huruf, menggabungkan suku kata, dan membaca kata secara utuh. Kondisi tersebut menjadi tantangan bagi guru dalam mengelola pembelajaran yang dapat mengakomodasi perbedaan kemampuan siswa. Pembelajaran yang kurang bervariasi dan terbatas pada latihan membaca secara konvensional berpotensi mengurangi keterlibatan siswa yang membutuhkan pengalaman belajar lebih konkret. Oleh sebab itu, diperlukan kegiatan pengabdian yang berorientasi pada pendampingan guru dan siswa melalui penggunaan metode pembelajaran yang sistematis, interaktif, dan mudah diterapkan. Salah satu alternatif yang dapat digunakan adalah metode SAS dengan memanfaatkan media sederhana, seperti kartu kalimat, kartu kata, kartu suku kata, kartu huruf, gambar, dan papan flanel. Media tersebut dapat membantu siswa terlibat secara langsung dalam kegiatan membaca, menguraikan struktur bahasa, serta menyusun kembali unsur-unsur bahasa menjadi kalimat yang utuh.

Berbagai kajian terdahulu menunjukkan bahwa metode SAS dan penggunaan media pembelajaran konkret memiliki relevansi dalam mendukung pembelajaran membaca permulaan. Kasmawati et al. (2025) melaporkan peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa kelas II melalui penerapan metode SAS, sedangkan Andriyani (2023) membahas peningkatan hasil belajar membaca nyaring kalimat sederhana melalui metode yang sama pada siswa kelas I. Helwah et al. (2023) juga menguraikan penggunaan metode SAS sebagai salah satu solusi dalam pembelajaran membaca di kelas pemula madrasah ibtidaiyah. Selain itu, Dalimunthe et al. (2024) membahas pemanfaatan media roda suku kata untuk mendukung kemampuan membaca pemula, sementara Suhartati et al. (2026) mengkaji pengenalan budaya literasi melalui permainan kartu bergambar untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak. Kuntarto (2013), melalui buku Pembelajaran Calistung, turut memberikan landasan praktis mengenai pembelajaran membaca, menulis, dan berhitung pada kelas rendah sekolah dasar. Berbagai sumber tersebut memberikan dasar bahwa penguatan kemampuan membaca dapat dilakukan

melalui metode yang terstruktur, penggunaan media yang sesuai, dan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Meskipun demikian, penerapan pendekatan tersebut perlu disesuaikan dengan kebutuhan mitra, karakteristik peserta didik, kesiapan guru, serta kondisi pembelajaran di masing-masing madrasah.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang sebagai upaya pendampingan pembelajaran membaca permulaan melalui optimalisasi metode SAS di MIN 2 Tanjung Jabung Timur. Kebutuhan utama yang hendak ditangani bukan hanya berkaitan dengan pengenalan huruf dan perangkaian suku kata, tetapi juga dengan perlunya pengalaman belajar yang lebih konkret, partisipatif, dan sesuai dengan keragaman kemampuan membaca siswa. Di sisi lain, guru memerlukan alternatif strategi pembelajaran dan media sederhana yang dapat digunakan untuk membimbing siswa melalui tahapan membaca secara sistematis. Dengan demikian, kegiatan ini menempatkan pendampingan langsung sebagai bentuk kontribusi praktis untuk menjembatani gagasan dalam literatur dengan kebutuhan pembelajaran di lingkungan madrasah. Pendekatan SAS diterapkan melalui tiga tahapan utama, yaitu struktural dengan memperkenalkan kalimat utuh, analitik dengan menguraikan kalimat menjadi kata, suku kata, dan huruf, serta sintetik dengan merangkai kembali unsur-unsur tersebut menjadi satuan bahasa yang utuh. Melalui rangkaian aktivitas tersebut, kegiatan pengabdian diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa sekaligus menjadi ruang penguatan keterampilan pedagogis guru dalam pembelajaran membaca permulaan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mendampingi guru dan siswa kelas II MIN 2 Tanjung Jabung Timur dalam mengoptimalkan penerapan metode SAS pada pembelajaran membaca permulaan. Secara khusus, kegiatan diarahkan untuk memfasilitasi pelaksanaan tahapan struktural, analitik, dan sintetik; meningkatkan keterlibatan siswa dalam aktivitas membaca melalui penggunaan media pembelajaran konkret; serta mendukung guru dalam mengembangkan strategi pendampingan yang sesuai dengan perbedaan kemampuan membaca siswa. Dari sisi praktis, kegiatan ini diharapkan dapat memperkaya variasi pembelajaran membaca, mendorong partisipasi dan kepercayaan diri siswa, serta membantu guru memanfaatkan media sederhana secara berkelanjutan. Dari sisi pengembangan keilmuan dan praktik pengabdian, kegiatan ini diharapkan memberikan gambaran kontekstual mengenai penerapan metode SAS sebagai salah satu alternatif penguatan literasi dasar di madrasah ibtidaiyah. Kontribusi tersebut diharapkan tidak hanya mendukung pelaksanaan pembelajaran selama kegiatan berlangsung, tetapi juga menjadi pijakan bagi guru dan madrasah untuk melanjutkan pendampingan membaca permulaan secara terencana dan berkesinambungan.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan partisipatif dan deskriptif melalui pendampingan pembelajaran membaca permulaan menggunakan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS). Pendekatan partisipatif dipilih agar guru dan siswa terlibat secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi kebutuhan pembelajaran, persiapan media, pelaksanaan pendampingan, hingga evaluasi kegiatan. Pengabdian ini berfokus pada upaya mengoptimalkan proses pembelajaran membaca permulaan melalui penerapan metode SAS yang sistematis, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik siswa kelas rendah. Kegiatan dirancang untuk membantu siswa mengenali hubungan antara kalimat, kata, suku kata, dan huruf melalui

pengalaman belajar yang konkret dan bermakna, sekaligus mendukung guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran membaca yang lebih variatif.

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 Tanjung Jabung Timur dengan sasaran utama guru dan siswa kelas II yang mengikuti pembelajaran membaca permulaan. Pemilihan sasaran didasarkan pada kebutuhan penguatan keterampilan membaca dasar, khususnya bagi siswa yang masih mengalami kesulitan mengenali huruf, menggabungkan suku kata, dan membaca kata atau kalimat sederhana. Guru dilibatkan sebagai mitra dalam pelaksanaan kegiatan, terutama dalam menyiapkan pembelajaran, menggunakan media, memberikan bimbingan kepada siswa, serta mengidentifikasi kesulitan yang muncul selama proses pendampingan. Sementara itu, siswa berperan sebagai peserta utama yang terlibat langsung dalam aktivitas membaca, menguraikan struktur bahasa, menyusun kartu kata dan huruf, serta merangkai kembali unsur-unsur bahasa menjadi kalimat utuh. Pelibatan guru dan siswa diharapkan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang kolaboratif dan mendukung keberlanjutan penerapan metode SAS setelah kegiatan pengabdian selesai.

Pelaksanaan pengabdian dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan. Tahap pertama adalah persiapan dan identifikasi kebutuhan, yang meliputi koordinasi dengan pihak madrasah dan guru kelas, pengamatan awal terhadap kondisi pembelajaran membaca permulaan, serta identifikasi kesulitan membaca yang dialami siswa. Pada tahap ini, tim pengabdian juga menyiapkan materi, rancangan kegiatan pendampingan, dan media pembelajaran berupa kartu kalimat, kartu kata, kartu suku kata, kartu huruf, gambar, serta papan flanel sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Tahap kedua adalah pelaksanaan pendampingan, yaitu penerapan metode SAS dalam kegiatan membaca permulaan. Pembelajaran diawali dengan memperkenalkan kalimat sederhana yang bermakna, dilanjutkan dengan menguraikan kalimat menjadi kata, kata menjadi suku kata, dan suku kata menjadi huruf. Selanjutnya, siswa dibimbing untuk merangkai kembali huruf menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, dan kata menjadi kalimat utuh. Selama kegiatan berlangsung, guru dan tim pengabdian memberikan contoh, arahan, latihan bertahap, serta pendampingan sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa. Kegiatan juga melibatkan membaca bersama, latihan individu, penyusunan kartu bahasa, dan aktivitas kelompok untuk meningkatkan partisipasi serta kepercayaan diri siswa.

Tahap ketiga adalah evaluasi dan refleksi kegiatan. Evaluasi dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai keterlaksanaan pendampingan, keterlibatan siswa, kemampuan siswa mengikuti tahapan SAS, serta respons guru terhadap penggunaan metode dan media pembelajaran. Pengumpulan informasi dilakukan melalui observasi aktivitas pembelajaran, diskusi atau wawancara dengan guru, dokumentasi kegiatan, serta latihan membaca sederhana sebelum dan sesudah pendampingan apabila instrumen tersebut diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan. Aspek yang diperhatikan meliputi kemampuan mengenali huruf, membaca suku kata dan kata, membaca kalimat sederhana, serta partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Hasil evaluasi digunakan sebagai bahan refleksi bersama guru untuk mengidentifikasi aspek yang telah berjalan baik dan bagian yang masih membutuhkan penguatan. Evaluasi ini bersifat sebagai penilaian proses dan perkembangan pembelajaran selama kegiatan pengabdian, bukan sebagai pengujian efektivitas secara eksperimental, kecuali apabila rancangan evaluasi yang lebih terukur memang diterapkan.

Tahap keempat adalah tindak lanjut dan penguatan keberlanjutan program. Pada tahap ini, tim pengabdian bersama guru mendiskusikan strategi untuk melanjutkan penggunaan metode SAS dalam pembelajaran membaca permulaan, termasuk pemanfaatan media sederhana yang dapat dibuat dan digunakan kembali oleh guru. Guru didorong untuk menyesuaikan tingkat kesulitan materi dengan kemampuan siswa, memberikan latihan membaca secara bertahap, serta melakukan pendampingan tambahan bagi siswa yang masih mengalami kesulitan. Dokumentasi kegiatan, media pembelajaran, dan hasil refleksi dapat dimanfaatkan sebagai bahan pendukung bagi madrasah dalam mengembangkan kegiatan literasi dasar. Melalui rangkaian persiapan, pendampingan, evaluasi, dan tindak lanjut tersebut, kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat membantu menciptakan pembelajaran membaca permulaan yang lebih menarik dan terstruktur, meningkatkan keterlibatan siswa dalam aktivitas membaca, serta memperkuat kapasitas guru dalam mengoptimalkan metode SAS sebagai salah satu alternatif penguatan literasi di madrasah ibtidaiyah.

Hasil dan pembahasan

Persiapan dan identifikasi kebutuhan pembelajaran

Tahap persiapan dan identifikasi kebutuhan menjadi landasan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui optimalisasi metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) di MIN 2 Tanjung Jabung Timur. Kegiatan ini diarahkan untuk merespons keragaman kemampuan membaca permulaan siswa kelas II, terutama dalam pengenalan huruf, penggabungan suku kata, pembacaan kata, dan pemahaman kalimat sederhana. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran membaca tidak cukup hanya mengandalkan latihan mengeja, tetapi memerlukan strategi yang memungkinkan siswa memahami hubungan antara unsur-unsur bahasa secara bertahap. Oleh karena itu, identifikasi kebutuhan menjadi dasar untuk menentukan bentuk pendampingan, pemilihan materi, dan penggunaan media yang sesuai dengan karakteristik siswa.

Persiapan kegiatan juga mencakup penyediaan media pembelajaran berupa kartu kalimat, kartu kata, kartu suku kata, kartu huruf, gambar, dan papan flanel. Media tersebut dipilih untuk mendukung proses pembelajaran yang konkret dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara langsung dalam membangun struktur bahasa. Dalam pelaksanaannya, materi perlu disesuaikan dengan kosakata yang dekat dengan kehidupan sehari-hari agar siswa lebih mudah menghubungkan tulisan dengan makna yang dipelajari. Sebagai contoh, kalimat sederhana seperti "Ibu beli susu" dapat digunakan sebagai bahan awal untuk memperkenalkan hubungan antara kalimat, kata, suku kata, dan huruf.

Secara pedagogis, persiapan tersebut penting karena keberhasilan pendampingan tidak hanya ditentukan oleh pemilihan metode, tetapi juga oleh kesesuaian antara materi, media, dan kebutuhan belajar siswa. Helwah et al. (2023) membahas metode SAS sebagai salah satu alternatif bagi guru dalam meningkatkan kemampuan membaca di kelas pemula madrasah ibtidaiyah. Kajian tersebut relevan dengan kegiatan pengabdian ini karena penerapan SAS membutuhkan perencanaan yang memungkinkan siswa bergerak dari struktur bahasa yang bermakna menuju unsur yang lebih kecil. Sementara itu, Dalimunthe et al. (2024) membahas penggunaan media roda suku kata untuk mendukung kemampuan membaca pemula. Hal ini memperkuat pertimbangan bahwa media manipulatif dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk membantu siswa mengenali dan menggabungkan unsur

bahasa. Dengan demikian, tahap persiapan tidak sekadar berfungsi sebagai kegiatan teknis, tetapi juga sebagai upaya membangun kondisi pembelajaran yang lebih terarah dan responsif terhadap kebutuhan mitra.

Pelaksanaan pendampingan pembelajaran dengan metode SAS

Pelaksanaan pendampingan dilakukan melalui tiga tahapan utama metode SAS, yaitu struktural, analitik, dan sintetik. Pada tahap struktural, siswa diperkenalkan pada kalimat utuh yang memiliki makna dan berkaitan dengan pengalaman sehari-hari. Guru membacakan kalimat dengan pelafalan yang jelas, kemudian membimbing siswa untuk membaca kalimat tersebut secara bersama-sama. Tahap ini menempatkan makna sebagai titik awal pembelajaran sehingga siswa tidak langsung dihadapkan pada simbol huruf yang terpisah dari konteks penggunaannya. Penggunaan gambar dan pertanyaan sederhana dapat membantu siswa menghubungkan kalimat dengan objek atau peristiwa yang telah dikenal.

Tahap analitik dilaksanakan dengan menguraikan kalimat menjadi kata, kemudian menguraikan kata menjadi suku kata dan huruf. Melalui kegiatan tersebut, siswa dibimbing untuk memperhatikan struktur pembentuk bahasa secara lebih terperinci. Penggunaan kartu membantu proses penguraian karena setiap unsur dapat dipindahkan, dipisahkan, dan diamati secara langsung. Selanjutnya, tahap sintetik mengarahkan siswa untuk merangkai kembali unsur-unsur tersebut menjadi suku kata, kata, dan kalimat yang utuh. Rangkaian kegiatan ini memberikan pengalaman belajar yang memperlihatkan hubungan antara bentuk bahasa secara keseluruhan dan bagian-bagian yang membentuknya. Pendampingan guru diperlukan agar siswa tidak hanya mengikuti urutan kegiatan, tetapi juga memahami hubungan antara tulisan, bunyi, dan susunan bahasa.

Ditinjau dari proses pembelajaran, pola keseluruhan dalam SAS memberikan kerangka yang terstruktur bagi siswa untuk membangun keterampilan membaca. Pada tahap awal, kalimat yang bermakna membantu menyediakan konteks; pada tahap analitik, siswa diarahkan untuk mengenali unsur pembentuk kata; sedangkan pada tahap sintetik, siswa berlatih mengintegrasikan kembali unsur tersebut. Susunan ini dapat membantu guru mengidentifikasi letak kesulitan siswa dengan lebih terarah. Apabila siswa dapat membaca kalimat secara bersama-sama, tetapi masih kesulitan ketika diminta menyusun suku kata menjadi kata, guru dapat memberikan latihan yang lebih terfokus pada keterampilan tersebut. Dengan demikian, metode SAS dapat digunakan bukan hanya sebagai urutan kegiatan membaca, melainkan juga sebagai kerangka untuk memberikan bimbingan sesuai kebutuhan belajar.

Temuan kegiatan ini memiliki keterkaitan dengan Kasmawati et al. (2025), yang melaporkan perkembangan kemampuan membaca permulaan siswa kelas II melalui penerapan metode SAS dalam penelitian tindakan kelas. Kesamaan jenjang kelas dan fokus keterampilan membaca menunjukkan relevansi pendekatan SAS untuk pembelajaran pada kelas rendah. Andriyani (2023) juga membahas penerapan SAS dalam meningkatkan hasil belajar membaca nyaring kalimat sederhana pada siswa kelas I. Kedua kajian tersebut memberikan dukungan konseptual terhadap penggunaan SAS sebagai alternatif pembelajaran membaca permulaan. Namun, karena kegiatan pengabdian di MIN 2 Tanjung Jabung Timur berorientasi pada pendampingan pembelajaran dan tidak didasarkan pada pengukuran eksperimental, keterkaitan tersebut lebih tepat dipahami sebagai kesesuaian

pendekatan dan penguatan rasional pedagogis, bukan sebagai bukti bahwa hasil kedua kegiatan memiliki tingkat keberhasilan yang sama.

Penggunaan media pembelajaran menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pelaksanaan pendampingan (Arafat et al., 2024). Kartu kalimat, kartu kata, kartu suku kata, dan kartu huruf memungkinkan siswa berinteraksi langsung dengan unsur bahasa, sedangkan gambar membantu menghubungkan kalimat dengan konteks yang dikenal (Wahyuni et al., 2025). Papan flanel atau permukaan lain yang memungkinkan kartu dipindahkan juga memberi kesempatan kepada siswa untuk mencoba berbagai susunan dan memperbaiki kesalahan. Dengan demikian, media tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu visual, tetapi menjadi bagian dari aktivitas belajar yang menuntut siswa mengamati, mengelompokkan, menyusun, membaca, dan memeriksa kembali hasil susunannya.

Penggunaan media konkret tersebut sejalan dengan pembahasan Dalimunthe et al. (2024) mengenai media roda suku kata serta Suhartati et al. (2026) mengenai permainan kartu bergambar untuk mendukung kemampuan membaca permulaan. Kedua kajian tersebut menunjukkan relevansi media yang melibatkan unsur visual dan manipulatif dalam pembelajaran membaca. Meskipun bentuk media yang digunakan berbeda, prinsip yang dapat ditarik adalah pentingnya memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi langsung dengan materi pembelajaran (Rohim & Wardhani, 2024). Dalam kegiatan pengabdian ini, media kartu juga dapat membantu guru memvariasikan aktivitas belajar, baik melalui latihan bersama, tugas individu, maupun kerja kelompok. Pemanfaatan media secara terarah berpotensi mengurangi dominasi penjelasan verbal guru dan memberikan ruang yang lebih luas bagi siswa untuk berlatih membaca secara aktif (Rohim & Wardhani, 2024).

Keterlibatan siswa menjadi aspek penting lainnya dalam pelaksanaan pendampingan (Alwi et al., 2025). Aktivitas membaca bersama, penyusunan kartu, latihan individu, dan presentasi sederhana memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui pengamatan, pengucapan, tindakan, serta interaksi dengan teman dan guru. Kegiatan tersebut dapat mendukung keterlibatan kognitif karena siswa perlu mengenali bentuk kata, membedakan suku kata, menentukan urutan unsur bahasa, dan membaca hasil susunannya. Dari sisi sosial, kerja kelompok memberikan kesempatan untuk berkomunikasi dan bekerja sama, sedangkan latihan individu membantu guru mengamati kemampuan masing-masing siswa (Jayanti et al., 2024). Meskipun demikian, keterlibatan dalam aktivitas belum dapat secara otomatis diartikan sebagai penguasaan membaca yang meningkat. Oleh karena itu, partisipasi siswa perlu dipandang sebagai salah satu indikator proses yang dilengkapi dengan pengamatan terhadap ketepatan dan kelancaran membaca.

Dalam konteks tersebut, peran guru dan tim pengabdian tidak terbatas pada penyampaian materi, tetapi mencakup pemberian contoh, pendampingan, pengamatan kesulitan, serta penyediaan umpan balik. Guru perlu menciptakan suasana belajar yang aman agar siswa berani mencoba membaca tanpa takut melakukan kesalahan. Selain itu, perbedaan kemampuan membaca memerlukan penyesuaian dalam intensitas bantuan, tingkat kesulitan materi, dan kesempatan berlatih. Siswa yang masih mengalami kesulitan dapat diberikan latihan tambahan dengan kata dan suku kata yang lebih sederhana, sedangkan siswa yang telah menguasai materi dasar dapat diarahkan untuk membaca kalimat yang lebih bervariasi. Strategi tutor sebaya juga dapat digunakan secara terarah untuk mendorong kerja sama, dengan tetap memastikan bahwa siswa yang membantu memperoleh arahan dan siswa yang dibantu tetap mendapatkan pendampingan guru.

Pendekatan ini menempatkan metode SAS sebagai bagian dari pembelajaran yang fleksibel, bukan sebagai prosedur seragam yang harus diselesaikan seluruh siswa dengan kecepatan yang sama.

Evaluasi dan refleksi kegiatan

Evaluasi kegiatan pengabdian diarahkan untuk meninjau keterlaksanaan pendampingan, keterlibatan siswa, penggunaan media, dan kemampuan siswa mengikuti tahapan pembelajaran SAS. Evaluasi proses dapat dilakukan melalui pengamatan terhadap kemampuan siswa membaca kalimat yang diperkenalkan, mengidentifikasi kata, menguraikan kata menjadi suku kata, serta merangkai kembali unsur bahasa menjadi kata dan kalimat. Guru juga dapat mengamati keberanian siswa membaca, kemandirian saat menyusun kartu, dan kebutuhan bantuan selama latihan. Informasi tersebut menjadi dasar untuk menilai apakah kegiatan telah berjalan sesuai dengan rancangan dan bagian mana yang perlu diperbaiki dalam pembelajaran selanjutnya.

Evaluasi yang dilakukan selama proses pembelajaran memiliki fungsi formatif karena memberikan informasi yang dapat langsung digunakan untuk menentukan bentuk pendampingan berikutnya. Siswa yang masih kesulitan menggabungkan suku kata, misalnya, memerlukan latihan yang lebih terfokus sebelum beralih pada struktur kalimat yang lebih kompleks. Sebaliknya, siswa yang telah menunjukkan penguasaan pada tahap tertentu dapat diberikan variasi kata dan kalimat agar kesempatan belajarnya tetap berkembang. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfungsi untuk mengetahui hasil akhir, tetapi juga menjadi dasar bagi pengambilan keputusan pedagogis selama proses pembelajaran berlangsung.

Dari sisi pelaksanaan pengabdian, refleksi bersama guru penting untuk menilai kesesuaian metode dan media dengan kondisi kelas. Hasil pengamatan dapat digunakan untuk mendiskusikan jenis media yang paling mudah digunakan, tahapan yang paling membutuhkan pendampingan, serta strategi yang memungkinkan pembelajaran berlangsung lebih efektif dari segi pengelolaan waktu dan partisipasi siswa. Kegiatan refleksi juga memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan pemahaman praktis tentang penerapan SAS, termasuk cara mengadaptasi materi dan memberikan bantuan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya diarahkan kepada siswa, tetapi juga menjadi sarana penguatan kapasitas guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran membaca permulaan.

Hasil evaluasi perlu ditafsirkan sesuai dengan jenis data yang benar-benar dikumpulkan. Apabila evaluasi hanya didasarkan pada observasi, diskusi dengan guru, dokumentasi, dan latihan membaca sederhana, hasilnya dapat digunakan untuk menggambarkan keterlaksanaan kegiatan dan respons siswa. Namun, klaim mengenai besarnya peningkatan kemampuan membaca memerlukan indikator yang jelas dan data pembanding yang memadai, misalnya hasil penilaian awal dan akhir dengan kriteria yang konsisten. Oleh karena itu, dalam pelaporan kegiatan ini, kontribusi metode SAS lebih tepat dijelaskan melalui proses pendampingan, keterlibatan siswa, penggunaan media, dan perkembangan yang benar-benar teramati. Sikap ini penting untuk menjaga ketepatan pelaporan serta membedakan hasil kegiatan pengabdian dari pengujian efektivitas yang memerlukan rancangan evaluasi khusus.

Tindak lanjut dan keberlanjutan program

Tindak lanjut kegiatan diarahkan pada penguatan kemampuan guru untuk melanjutkan penerapan metode SAS setelah pendampingan berakhir. Guru dapat memanfaatkan kembali media yang telah disiapkan dengan menyesuaikan kalimat, kosakata, dan tingkat kesulitan latihan berdasarkan perkembangan siswa. Penggunaan kartu tidak harus terbatas pada satu materi, tetapi dapat dikembangkan menjadi perangkat belajar sederhana yang digunakan secara berulang dalam pembelajaran membaca. Pengembangan tersebut memungkinkan madrasah memanfaatkan sumber daya yang relatif mudah disiapkan sekaligus mempertahankan variasi aktivitas belajar. Keberlanjutan program juga dapat didukung melalui penyusunan kumpulan kartu berdasarkan tingkat kesulitan, sehingga guru lebih mudah memberikan latihan bertahap kepada siswa dengan kemampuan yang berbeda.

Upaya keberlanjutan ini sejalan dengan tujuan penguatan literasi dasar yang tidak berhenti pada pelaksanaan satu kali kegiatan, melainkan membutuhkan pembiasaan membaca dan dukungan lingkungan belajar. Tulak et al. (2025), melalui pembahasan mengenai literasi dan numerasi di sekolah dasar, memberikan konteks yang lebih luas mengenai pentingnya pengembangan kemampuan dasar peserta didik. Sementara itu, Nuriza & Faizah (2023) mengkaji keterampilan 4C melalui budaya literasi di madrasah ibtidaiyah, yang memperlihatkan relevansi kegiatan literasi dengan pengembangan keterampilan belajar yang lebih luas. Dalam konteks pengabdian ini, pembiasaan membaca melalui metode SAS dapat dipadukan dengan kegiatan literasi kelas, seperti membaca kalimat sederhana secara rutin, menyusun kata berdasarkan gambar, atau membuat kalimat dari kosakata yang dikenal siswa. Integrasi tersebut dapat memperluas fungsi kegiatan membaca dari sekadar latihan teknis menjadi bagian dari pengalaman literasi sehari-hari.

Keberlanjutan program juga memerlukan dukungan guru dan madrasah, khususnya dalam penyediaan waktu latihan, penggunaan media secara konsisten, dan pemantauan kebutuhan belajar siswa. Guru dapat melakukan refleksi berkala untuk menentukan materi yang perlu diulang, media yang perlu diperbaiki, serta siswa yang membutuhkan pendampingan tambahan. Di sisi lain, pihak madrasah dapat mendukung penguatan literasi melalui pengintegrasian kegiatan membaca ke dalam rutinitas pembelajaran dan pemanfaatan sumber belajar yang tersedia. Dengan adanya tindak lanjut tersebut, kegiatan pengabdian tidak hanya menghasilkan aktivitas pendampingan dalam jangka pendek, tetapi juga diharapkan mendorong pengembangan praktik pembelajaran membaca yang dapat diterapkan secara berkelanjutan.

Kontribusi kegiatan terhadap penguatan literasi permulaan

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian melalui optimalisasi metode SAS memberikan kerangka praktis bagi pendampingan membaca permulaan di MIN 2 Tanjung Jabung Timur. Kontribusi utamanya terletak pada pengorganisasian pembelajaran melalui tahapan yang jelas, penggunaan media konkret, pelibatan aktif siswa, serta penguatan peran guru dalam memberikan bimbingan sesuai kebutuhan belajar. Melalui pola keseluruhan–bagian–keseluruhan, siswa memperoleh kesempatan untuk menghubungkan kalimat bermakna dengan unsur-unsur pembentuknya dan merangkainya kembali. Sementara itu, penggunaan media dan variasi aktivitas memberikan alternatif bagi guru untuk menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif dan tidak semata-mata berpusat pada penjelasan lisan.

Dari perspektif pengembangan praktik pembelajaran, kegiatan ini memiliki keterkaitan dengan Kasmawati et al. (2025) dan Andriyani (2023), yang membahas penerapan SAS dalam pembelajaran membaca permulaan. Kesesuaian tersebut memperkuat dasar pemilihan metode SAS sebagai salah satu alternatif yang layak dipertimbangkan oleh guru. Adapun kajian Dalimunthe et al. (2024) dan Suhartati et al. (2026) memberikan dukungan terhadap penggunaan media konkret dan aktivitas berbasis permainan sebagai bagian dari pembelajaran membaca. Meskipun demikian, kontribusi kegiatan di MIN 2 Tanjung Jabung Timur perlu dipahami berdasarkan konteks pelaksanaannya, bukan sebagai bukti bahwa metode SAS lebih unggul daripada metode lain. Untuk mengetahui dampak terhadap kemampuan membaca secara lebih terukur, kegiatan berikutnya dapat dilengkapi dengan instrumen penilaian awal dan akhir, indikator keterampilan yang jelas, serta dokumentasi perkembangan masing-masing siswa.

Dengan demikian, optimalisasi metode SAS dalam kegiatan pengabdian ini dapat diposisikan sebagai upaya praktis untuk mendukung pembelajaran membaca permulaan yang lebih terstruktur, konkret, dan partisipatif. Keberhasilan keberlanjutan program akan bergantung pada konsistensi penerapan, kemampuan guru menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa, ketersediaan media, dan pembiasaan literasi di lingkungan madrasah. Melalui pendampingan yang berkelanjutan, metode SAS diharapkan dapat menjadi salah satu pilihan pembelajaran yang membantu guru memperkuat fondasi membaca siswa kelas rendah sekaligus mendukung tumbuhnya budaya literasi sejak dini.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui optimalisasi metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) di MIN 2 Tanjung Jabung Timur diarahkan untuk mendukung penguatan keterampilan membaca permulaan siswa kelas II melalui pendampingan pembelajaran yang terstruktur, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pelaksanaan kegiatan mencakup identifikasi kebutuhan pembelajaran, pendampingan melalui tahapan struktural, analitik, dan sintetik, evaluasi serta refleksi, hingga perencanaan tindak lanjut. Penggunaan media konkret berupa kartu kalimat, kartu kata, kartu suku kata, kartu huruf, dan gambar memberikan alternatif kegiatan belajar yang memungkinkan siswa terlibat secara langsung dalam mengenali, menguraikan, dan merangkai kembali unsur-unsur bahasa. Kegiatan ini juga memperkuat peran guru dalam memberikan bimbingan bertahap serta menyesuaikan pembelajaran dengan keragaman kemampuan membaca siswa. Dengan demikian, tujuan kegiatan untuk mendukung pembelajaran membaca permulaan melalui penerapan metode SAS telah diterjemahkan ke dalam bentuk pendampingan yang berorientasi pada kebutuhan mitra dan penguatan praktik pembelajaran di madrasah.

Kontribusi kegiatan ini terletak pada tersedianya alternatif strategi pembelajaran membaca permulaan yang memadukan tahapan SAS, penggunaan media konkret, keterlibatan aktif siswa, dan pendampingan guru. Penerapan pendekatan tersebut berpotensi menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna serta membantu guru mengenali kebutuhan belajar siswa pada setiap tahapan membaca. Namun, capaian kegiatan perlu dipahami berdasarkan proses pendampingan dan hasil yang benar-benar teramati, karena peningkatan kemampuan membaca secara kuantitatif belum dapat dipastikan tanpa pengukuran yang terstruktur. Oleh karena itu, keberlanjutan program perlu didukung melalui penerapan SAS secara konsisten, pengembangan media pembelajaran sederhana,

latihan membaca secara berkala, serta evaluasi perkembangan siswa sesuai indikator yang jelas. Upaya tersebut diharapkan dapat memperkuat kapasitas guru dalam mengembangkan pembelajaran membaca permulaan sekaligus mendukung penumbuhan budaya literasi sejak dini di lingkungan madrasah ibtidaiyah.

Daftar pustaka

Alwi, M., Juhardi, J., Risnashari, R., Tahir, A., Kusmaladewi, K., Masnani, S. W., & Agussalim, A. (2025). Pendampingan Pengelolaan Media Pembelajaran Interaktif untuk Meningkatkan Keterlibatan Siswa dalam Proses Pembelajaran. *Transformasi Masyarakat : Jurnal Inovasi Sosial Dan Pengabdian*, *2*(3), 10–17. https://doi.org/10.62383/transformasi.v2i3.1424

Arafat, M. Y., Salim, S., Larosa, E., & Pramudibyo, S. (2024). Pendampingan Pengembangan Media Pembelajaran Dengan Menggunakan Autoplay Studio Bagi Guru Matematika Di Kabupaten Bone Bolango. *Jurnal Pengabdian Teknik Industri*, *3*(1), 17–23. https://doi.org/10.37905/jpti.v3i1.26144

Dalimunthe, N. H., Ahkas, A. W., & Aufa, A. (2024). Implementasi Media Roda Suku Kata Untuk Meningkatkan Membaca Pemula Pada Peserta Didik Di Sekolah Dasar (SD). *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, *1*(5), 79–95. https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jmia/article/view/2559

Fahmiyah, A. U., Kuswandi, D., & Wahyuni, S. (2025). Using Learning Media to Improve Beginning Reading Skills. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 308–326. https://doi.org/10.26877/paudia.v14i2.1568

Helwah, D. M., Arisati, K., & Mufidah, N. Z. (2023). Metode SAS Sebagai Solusi Guru Dalam Meningkatkan Membaca di Kelas Pemula Madarsah Ibtidaiyah. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, *6*(1), 1–9. https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i1.354

Jayanti, T., Jalal, M., & Siregar, N. (2024). Implementasi kemampuan kerja sama siswa dalam pembelajaran tematik Madrasah Ibtidaiyah. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, *10*(2), 203–212. https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/trihayu/article/view/16132

Kasmawati, K., Rahman, A., & Rahman, A. (2025). Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan dengan Menggunakan Metode SAS untuk Siswa Kelas II. *Pinisi Journal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *5*(1), 314. https://doi.org/10.70713/pjp.v5i1.62467

Kuntarto, E. (2013). *Buku pembelajaran calistung*. FKIP Universitas Jambi.

Lehan, A. A. D. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Membaca Nyaring Kalimat Sederhana Melalui Penerapan Metode Struktur Analitik Sintetik (SAS) Pada Siswa Kelas I SDK Kateri Kabupaten Malaka. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, *9*(2). https://doi.org/10.58258/jime.v9i2.5057

Nuriza, K. I., & Faizah, E. N. (2023). Analisa Keterampilan 4c Melalui Budaya Literasi Mi Muhammadiyah 27 Surabaya. *MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, *5*(1), 48–65. https://doi.org/10.19105/mubtadi.v5i1.9376

Rahayu, P., Ramdhani, O., Anggraeni, P., & Ratnasari, D. T. (2025). Peran Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Mengembangkan Kemampuan Literasi Dasar Peserta Didik Sekolah Dasar. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, *5*(2), 4585–4596. https://doi.org/10.56832/mudabbir.v5i2.2327

Riska, A. M. (2024). Peningkatan Kemampuan Mengenal Huruf Konsonan Melalui Metode Fonik Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, *4*(2), 949–963.

https://doi.org/10.51574/jrip.v4i2.1919

Rohim, A., & Wardhani, I. S. (2024). Media Pembelajaran untuk Siswa Sekolah Dasar. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, *3*(4), 91–101. https://doi.org/10.58192/sidu.v3i4.2721

Suhartati, S., Hendra, H., & Ramadhan, S. (2026). Introduction to Literacy Culture through Picture Card Games to Improve Children's Beginning Reading Ability. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, *9*(3), 2694–2709. https://www.al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/article/view/3383

Syajida, N., Ahyadi, N., Alfina, A., & Zuhdiah, Z. (2024). Strategi Pembelajaran Yang Efektif Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa SD/MI. *Passikola: Jurnal Pendidikan Dasar & Madrasah Ibtidaiyah*, *1*(1), 50–62. https://doi.org/10.46870/passikola.v1i1.1198

Tulak, T., Pitriyana, S., Ahmad, A., Zulaeha, O., Adi, N. R. M., Sari, D. D., Salam, S., Santos, M. Dos, Napisah, N., Hevitria, H., Wulandari, N., Nur, M. A., Kusumastuti, F. A., Rumangun, K., Roys, R., KhaedirLutfi, M., Sarwandi, S., Ibrahim, M., & Setiadi, H. (2025). *Literasi dan Numerasi di Sekolah Dasar*. Penerbit Mifandi Mandiri Digital. https://jurnal.mifandimandiri.com/index.php/penerbitmmd/article/view/940

Wahyuni, D., Haifaturrahmah, H., & Nizaar, M. (2025). Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Awal Siswa Kelas Rendah Dengan Menggunakan Kartu Kata Bergambar. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran*, *3*(2), 321–325. http://jurnal.kopusindo.com/index.php/jtpp/article/view/1239